

Aksentuasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Kepribadian Peserta Didik di Tengah Pandemi

Fitri Maulan¹, Nabila Mayalibit², Abdurrahman³, Difa'ul Husna⁴

^{1,2,3,4} Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-05-2021

Disetujui: 23-11-2022

Diterbitkan: 24-11-2022

Kata kunci:

Aksentuasi

Revitalisasi

Pendidikan Karakter

Pandemi

ABSTRAK

Abstract: The covid-19 pandemic eroded the effectiveness of the Indonesian education system resulting in a deterioration in the character of students. Therefore, the purpose of this article is to find a solution in solving the problem. The writing in this article uses a method of study of literature studies in which information is obtained by data collection techniques through sources such as books, journals, and the web as well as other information related to character education accentuation as an effort to revitalize the personality of learners in the midst of a pandemic. In this article character education that the author tries to describe is accentuated in developing the ability to internalize religious, integrity, and nationalist values as well as strengthening literacy in the family.

Abstrak: Pandemi covid-19 mengikis efektifitas sistem pendidikan Indonesia yang berakibat pada kemerosotan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini sebagai upaya untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode kajian studi kepustakaan yang mana dalam mendapatkan informasi dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan web serta informasi lain yang berkaitan dengan aksentuasi pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi kepribadian peserta didik di tengah pandemi. Dalam artikel ini pendidikan karakter yang mencoba penulis uraikan beraksentuasi dalam mengembangkan kemampuan internalisasi nilai religius, integritas, dan nasionalis serta penguatan literasi dalam keluarga.

Alamat Korespondensi:

Fitri Maulan

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: fitrimaulan7@gmail.com

LATAR BELAKANG

Diskursus permasalahan kehidupan saat ini terkhususnya dalam bidang pendidikan menjadi pusat perhatian yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan tempat proses pembelajaran yang berperan penting terhadap perkembangan generasi penerus bangsa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga baik dari sistem pendidikan sampai strategi pembelajaran akan selalu menjadi hal yang urgent untuk dibahas. Adanya bencana pandemi yang menyerang seluruh penjuru dunia, yang membuat segala aktivitas terhambat terkhususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingga proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan seperti biasa, terbukti dengan tidak diperbolehkannya peserta didik untuk melakukan pembelajaran tatap muka di kelas tepatnya dari bulan Maret 2020. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya alternative yang diambil oleh menteri pendidikan guna tetap menjaga stabilitas dan kualitas pendidikan Indonesia di tengah pandemi. Hal ini tentu saja berpengaruh juga terhadap strategi pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter agar tetap dapat menanamkan kepribadian yang islami pada peserta didik. Kepribadian yang islami hendaknya terealisasikan baik dalam pikiran maupun sikap atau perbuatan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya. Ditengah pandemi penanaman nilai-nilai tersebut menjadi tantangan tersendiri dan tidak dapat dipungkiri selain pandemi, kemajuan teknologi

juga menjadi pendukung krisis moral yang semakin pesat berkembang. Aksentuasi pada pendidikan karakter merupakan salah satu yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai yang islami.

Menurut (Raharjo, 2010), “Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang mengonfrontasikan dimensi moral dengan sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi untuk terwujudnya generasi muda yang berkualitas dan mampu hidup mandiri serta mempunyai sikap kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan”. Pendidikan karakter merupakan usaha atau upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku baik kepada Tuhan ataupun kepada sesama manusia dalam bentuk kesadaran untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Sunarso, 2020). Nilai-nilai yang dimaksud merupakan nilai religious, integritas dan nilai nasionalis, dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam menanamkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan landasan utama agar terciptanya masyarakat Indonesia yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Urgensi penguatan pendidikan karakter di tengah pandemi sangat dibutuhkan mengingat dengan adanya pandemi ini proses pembelajaran dilakukan dari rumah yang mana tenaga pendidikan tidak bisa mengontrol peserta didik secara efektif. Hal ini tentu banyak dampak negative terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Terlihat dari lingkungan sekitar, pembelajaran dari rumah membuat motivasi belajar peserta didik menjadi menurun dan lebih banyak bermain gadget yang berpengaruh terhadap tingkat kesantunan atau moral yang semakin merosot. Penekanan terhadap pendidikan karakter sangat diperlukan guna menjadi gerbang dalam membentuk kualitas peserta didik dan memberikan indikasi perbaikan kedepan bagi kemajuan negara Indonesia ditengah seragan pandemi covid-19. Aksentuasi pendidikan karakter di tengah pandemi saat ini merupakan salah satu bentuk solusi dan tujuan dari penelitian ini guna menumbuhkan dan membekali peserta didik agar memiliki karakter yang islami, yang mana antara pendidik dan orangtua harus bekerjasama dalam merealisasikannya agar dapat terlaksana dengan baik (Tsamrotun et al., 2020).

METODE

Penulisan pada artikel ini menggunakan metode kajian studi kepustakaan (*library research*), yang mana metode ini merupakan cara untuk memperoleh berbagai macam informasi yang diperlukan dalam menguraikan permasalahan-permasalahan yang dikaji. Kajian studi kepustakaan ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui identifikasi wacana melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal-jurnal, dan web (internet), serta informasi lain yang berkaitan dengan aksentuasi pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi kepribadian peserta didik di tengah pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Manusia selaku makhluk social tidak lepas dari pembelajaran, baik dalam sebuah keluarga, kemasyarakatan, ataupun sekolah berbentuk pembelajaran secara resmi. Pembelajaran dalam keluarga ataupun pula diucap selaku pembelajaran informal ialah pembelajaran yang awal kali dialami ataupun didapatkan oleh seorang ialah lewat penanaman nilai etika, moral, serta akhlak, semenjak lahir ke dunia sehingga pembelajaran yang ditanamkan oleh keluarga semenjak kecil hendak jadi kepribadian anak tersebut. Sehabis anak muda seorang telah mulai memahami area dekat yang hendak menemukan pembelajaran sosial. Di warga, seorang memperoleh nilai-nilai sosial yang mengarahkan cara bersosialisasi dengan orang lain. Tidak hanya keluarga serta warga, kala seorang telah lumayan usia, mereka hendak menemukan pembelajaran resmi di dalam sekolah yang berkaitan dengan akademik ataupun kognitif yang ditambah afektif serta psikomotorik. Kekuatan kepribadian hendak tercipta dengan sendirinya bila terdapat sokongan serta dorongan dari area dekat. Kedudukan keluarga, warga, serta sekolah sangat dominan dalam menunjang serta membangun kekuatan kepribadian (Bruno, 2019).

Pembelajaran karakter merupakan suatu wujud upaya manusia dalam mendidik generasi penerus. Pembelajaran kepribadian mempunyai tujuan buat membentuk dan menyempurnakan tiap

individu secara terus menerus serta menempah diri supaya jadi lebih baik dari sebelumnya (A, 2007). Jika dilihat dari UU SISDIKNAS Np. 20 tahun 2003. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya hingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan dalam masyarakat. Mengingat tujuan utama diciptakannya manusia sebagai pemimpin, maka seorang pemimpin harus mendapatkan pendidikan yang memadai agar sesuatu yang dipimpin itu bisa dikendalikan.

Prof. H. Mahmud Yunus menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya sengaja digunakan untuk mempengaruhi dan membantu peserta didik dengan tujuan, membantunya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, akhlak, jasmani dengan itu dapat mengantarkannya pada tujuan, cita-cita, dan impian terbesarnya. Selain itu supaya anak menemukan kehidupan bahagia. Apapun yang sudah dikerjakannya berguna baik untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, ataupun bangsa serta agama. Tidak hanya dari pada itu, pendidikan pula mendewasakan seseorang anak dengan buatnya jadi lebih mandiri serta bertanggung jawab. Serta pembelajaran merupakan upaya mendewasakan manusia yang belum berusia mengarah kedewasaan individu.

Dalam pemikiran universal, pembelajaran merupakan upaya memanusiakan manusia. Buya Hamka, seseorang ulama berasal dari Sumatera Barat, mempunyai gagasan, apabila suatu bangsa hanya mementingkan pengajaran saja, tidak mementingkan pembelajaran buat melatih budi pekerti, walaupun Negeri itu mendapatkan kemajuan, tetapi keahlian serta kepintaran itu hendak jadi suatu toksin bukan obat. Buya Hamka memandang pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidikan ide melainkan pembelajaran akhlak. Sebab tugas utama nabi Muhammad tidak lain menyempurnakan akhlak. Inilah hakikat pembelajaran bagi Buya Hamka, kalau pengajaran serta pembelajaran bukanlah sama. Keduanya berarti serta bila diibaratkan semacam 2 sisi koin yang tidak dapat dipisahkan. Bila pengajaran hanya menitik beratkan pada kenaikan aspek intelektualitas (kognitif), sebaliknya pembelajaran menitikberatkan pada pembuatan akhlak dalam tiap individualitas partisipan didik. Buya Hamka memandang pembelajaran serta pengajaran tidak bisa dipisahkan. Dengan pengajaran yang mengoptimalkan aspek kognitif, partisipan didik hendak mempunyai pengetahuan luas serta mempunyai keahlian memilah mana yang baik serta kurang baik. Dengan pengajaran akhlak hendak meningkatkan generasi yang tidak hanya berilmu melainkan pula mempunyai akhlak. Bagi dia, kita tidak dapat menggalakkan kemajuan kognitif sebaliknya akhlak kita lupakan (Kunandar, 2011).

Pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah sebuah upaya pengembangan kepribadian manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik. Baik secara rohani maupun jasmani. Sebagian ilmuwan mendefinisikan pendidikan adalah sebuah upaya pembentukan sikap ataupun tingkah laku seorang maupun secara kelompok orang dalam meningkatkan dengan cara pengajaran dan latihan. Melalui pengajaran, seorang bisa lebih menjadi dewasa dikarenakan pendidikan mempunyai dampak yang positif, misalnya menangani buta huruf dan memberikan sebuah keahlian, mampu mengendalikan mental, dan masih tentu masih banyak kemanfaatan yang diraih dari buah pendidikan. Sebagaimana halnya bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan *jahil*, tidak berilmu. Tetapi Allah memberikannya indra pendengar, pengelihat, hati, akal pikiran, sebagai alat meningkatkan potensial manusia, Maka setiap individu harus mengalami pendidikan. Karena setiap manusia memiliki potensi keberhasilan masing-masing menurut keahlian di bidangnya. dan melalui pendidikanlah manusia menempuh jalan itu.

Dewasa ini, di banyak Negara dari penjuru belahan dunia, mereka tengah bersaing meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal itu dilakukan melalui dengan mengaktualisasikan system pendidikan pada pemerintahannya masing-masing. Setiap Negara mencoba untuk membangun pendidikannya, baik secara fisik ataupun nonfisik. Setiap Negara maju pasti tidak akan terlepas dari majunya pendidikan di dalam negaranya. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara semakin negara itu berpotensi menjadi Negara yang terdepan. Semakin maju, semakin banyak pula sumber daya manusia yang ada untuk mengharumkan nama bangsanya, menjunjung tanah airnya. Suatu Negara

pasti selalu mencoba untuk melakukan pembangunan fisik dan non fisik. Upaya yang dilakukan juga beragam, baik itu melalui rekonsruksi ideology, filososfi, refisi orientasi, penyempurnaan organisasi, dan perbaikan operasioanalnya. Pendidikan juga menjadi faktor terpenting di dalam elemen masyarakat. Maju mundurnya masyarakat menjadi faktor terpenting dari buah pendidikan. Ki Hajar Dewantara seorang yang memiliki julukan ‘Bapak Pendidikan Nasional pernah berkata, “Pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup”. Menurut banyak orang, pendidikan hanyalah sebuah proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah secara formal. Padahal pendidikan tidak sebatas itu, terlalu sempit jika disimpulkan demikian. Pendidikan juga mencakup beberapa aspek. Baik dari sekolah, lingkungan, dan keluarga.

Dari ulasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran ialah upaya yang dicoba secara sadar. Pembelajaran memastikan suatu kehidupan bangsa bila bangsa itu mempunyai pembelajaran yang baik maka peluang untuk memajukan bangsa lebih mudah. Namun, pembelajaran tidak sekedar meningkatkan, memperluas cakrawala pengetahuan partisipan didik saja, namun pembelajaran pula mencakup pembelajaran akhlak. Bila hanya keahlian kognitif saja yang bertambah bangsa ini hanya hendak melahirkan orang-orang pintar namun miskin akhlak. Sebagaimana Muhammad Iqbal sempat melaporkan kalau alam dunia ini merupakan buah dari kreativitas Allah. Siapapun yang menekuni seluruh alam semesta, dia hendak menaikkan keimanan. Perihal ini berbeda dengan pembelajaran yang biasa kita temukan di Barat mereka memahami ilmu pengetahuan terus menjadikan mereka meniadakan Tuhan (Helmi, n.d.).

Aksentuasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi

Aksentuasi menurut KBBI adalah pemberian tekanan suara pada suku kata atau kata; pengutamaan; penitikberatan; penekanan atau sinonimnya: pementingan, pemfokusan, penekanan, pengutamaan, penitikberatan. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Disini penulis mengartikan aksentuasi sebagai suatu penekanan atau penguatan terhadap pendidikan karakter di tengah pandemi sebagai upaya mengatasi kemerosotan moral dan revitalisasi kepribadian peserta didik.

Pandemi Covid-19 yang melanda seluru penjuru dunia dan di alami oleh seluruh lapisan masyarakat saat ini khususnya masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu situasi yang krisis terutama dalam ranah pendidikan terkhususnya terkait tentang perkembangan karakter peserta didik. Kepribadian memastikan benak individu serta aksi yang dicoba seorang. Kepribadian terpaut dengan totalitas kinerja seorang serta interaksi sosial di sekitarnya. Kepribadian merupakan aspek sikap, yakin, perasaan, serta aksi yang silih terpaut satu sama lain. Bila seorang menginginkannya buat mengganti kepribadian tertentu, hingga orang tersebut butuh mengendalikan ulang elemen kepribadian dasarnya (Dunia et al., n.d.). dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang khas berupa watak, tingkah laku atau kepribadian seseorang. Dalam kondisi normal perkembangan karakter peserta didik banyak terjadi di lingkungan sekolah. Namun, dalam situasi pandemi seperti sekarang ini yang mana peserta didik banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga pendidik atau pihak sekolah tidak bisa secara maksimal dalam mengontrol perkembangan peserta didik. Oleh karena itu butuh kolaborasi dengan para wali atau orangtua peserta didik.

Aksentuasi pendidikan karakter partisipan didik sangat dibutuhkan guna senantiasa melindungi stabilitas karakter islami partisipan didik sepanjang pendidikan daring serta senantiasa melindungi efektifitas dunia pembelajaran. Pendidik selaku yang terdepan di area sekolah serta mempunyai kedudukan berarti dalam mengantisipasi serta mengalami tiap pergantian, tercantum antara lain wajib siap mengalami proses pendidikan daring yang diakibatkan oleh pandemi covid- 19, menuntut pendidik serta elemen terpaut buat berfikir secara optimal mencari strategi pendidikan yang pas serta tetap bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan yang efisien supaya senantiasa bisa meningkatkan keahlian kognitif, afektif serta psikomotorik partisipan didik secara optimal. Mewujudkan seseorang pendidik yang memiliki kompetensi besar pasti tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perihal ini diakibatkan sebab tantangan internal serta eksternal sangat banyak serta tidak ringan. Untun menanggapi tantangan tersebut pemakaian sudut pandang inovasi butuh

digunakan pada segala komponen pendidikan supaya menggapai kenaikan mutu pendidikan yang diharapkan (Bolam, 2009). Penguatan pembelajaran kepribadian partisipan didik pada situasiasaat ini ini yang mana pandemi covid- 19 masih jadi kasus utama dalam dunia pembelajaran, yang mana penguatan pembelajaran kepribadian jadi perihal yang sangat berarti. Pembelajaran kepribadian beraksentuasi dalam meningkatkan keahlian internalisasi nilai religiusitas, integritas, serta nasionalis dan penguatan literasi dalam keluarga selaku upaya revitalisasi karakter partisipan didik yang islami.

Aksentuasi Nilai Religius

Kata religius memiliki akar kata religi (religion) artinya kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu kekuatan kodrati diluar kekuatan manusia. Setelah itu religius bisa dimaksud selaku keshalihan ataupun dedikasi yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut bisa dilakukan dengan mengerjakan seluruh perintah agama dan menghindari segala apapun yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seorang tidak bisa disebut mempunyai predikat religius. Bagi kemendiknas, penafsiran kepribadian merupakan sifat, tabiat, akhlak serta karakter seorang yang tercipta dari internalisasi bermacam kebijakan serta kepercayaan yang digunakan selaku landasan buat metode pandang, berfikir, berlagak serta berperan(Rahmawati et angkatan laut(AL), 2019). Kepribadian religius yang penulis iktikad ialah akhlak ataupun karakter, sikap, tabiat seorang yang dipunyai cocok dengan ajaran ataupun perintah agama.

Menanamkan nilai- nilai religius kepada siswa membutuhkan kerjasama yang baik antara guru sebagai pendidik yang mengajar di lembaga sekolah dengan orang tua, warga serta area. Nilai- nilai religius bisa diajarkan kepada siswa lewat sebagian pembiasaan keagamaan yang diharapkan membagikan akibat positif cocok ajaran agama. Pembiasaan keagamaan yang bisa diajarkan ialah: berdoa kepada Allah atas seluruh nikmat yang sudah diberikan, melakukan sholat dhuha serta dhuhur berjamaah, tiap hari jumat teratur melakukan istighosah, yasin tahlil serta infaq jumat, turut berqurban di hari raya idul adha, dan mengadakan pondok kilat ataupun pondok ramadhan(CAHYA,2020). Implementasi tentang akhlak ada dalam kepribadian individu Rasulullah SAW yang bersemi nilai- nilai akhlak yang mulia serta agung ada dalam Angkatan laut (AL) Quran surah Al- Ahzab 33: 21 yang maksudnya“ Sebetulnya sudah terdapat pada(diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu(ialah) untuk orang yang mengharap(rahmat) Allah serta(kehadiran) hari kiamat serta ia banyak menyebut Allah”.(QS Al- Ahzab 33: 21). Dasar hukum dari ayat diatas menjadikan sesuatu kewajiban untuk umat islam terkhusus lembaga sekolah buat melaksanakan penanaman nilai- nilai religius sebab kepribadian yang islami merupakan pondasi ataupun selaku bekal ataupun pengetahuan buat siswa dalam mengalami pertumbuhan era yang terus menjadi terbuka.

Beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu: 1) Penanaman melalui Pembiasaan. Pembiasaan akan hal-hal yang baik sejak kecil merupakan bentuk penanaman karakter yang efektif dalam pendidikan karakter. Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik; 2) Penanaman melalui Keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam membantu menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang. Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai-nilai religious; 3) Penanaman melalui Hadiah dan Hukuman. Dalam rangka upaya menentukan dan mempersingkat sebuah proses penanaman religius, seharusnya pihak lembaga pendidikan memberi reward kepada siswa yang mencapai prestasi dan memberi sanksi pada siswa yang melanggar peraturan. Reward sebaiknya diberikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembiasaan mental. Sebab sesuatu yang negatif biasanya cepat merambat kepada yang lain, dan sulit untuk dibendung (Cahya, 2020).

Keteladanan serta pembiasaan hendak nilai- nilai religius merupakan aspek berarti dalam menolong mewujudkan pembelajaran kepribadian di tengah pandemi covid- 19 mengingat pembelajaran kepribadian ialah bentuk karakter partisipan didik yang menuntut wajib dicoba secara

nyata dalam kehidupan tiap hari. Tidak hanya berdialog namun wajib dibuktikan dalam wujud kedeladanan yang dicoba oleh seluruh pihak. Seluruh komponen yang terdapat disekolah ataupun Negeri serta orang tua wajib senantiasa berkolaborasi mewujudkan pola sikap yang berkarakter cocok dengan individu bangsa Indonesia ditengah pandemi covid 19 yang lagi mewabah. Nilai- nilai religius antara lain nilai ibadah, nilai tanggungjawab serta ikhlas, dan nilai akhlak serta ketertiban. Pembuatan kepribadian religius di sekolah ialah fasilitas yang strategis sebab mendapatkan ajaran agama yang kokoh bisa membentuk individu yang baik serta santun. Pendidik wajib membuat perencanaan dalam menanamkan nilai- nilai kepribadian yang diintegrasikan dalam proses pendidikan. Secara simpel, evaluasi kepribadian dasar yang dibesarkan lewat pendidikan di sekolah merupakan ukuran religius ialah perilaku serta sikap taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap penerapan peribadatan agama lain dan hidup rukun serta damai dengan penganut agama lain. Di masa pandemi pendidik bisa menyelipkan nilai religius di sela-sela pemaparan modul, sebaliknya di rumah orangtua dapat mempraktikkan sistem keteladanan, pembiasaan pemberian reward. Kerjasama antara pendidik serta orangtua di rumah pula dapat dijalin lewat pengadanaan novel kontrol kegiatan religious siswa.

Aksentuasi Nilai Integritas

Kepribadian kerjasama dalam pendidikan bisa meningkatkan kepribadian integrasi pada diri partisipan didik buat mengemukakan pendapatnya, mempunyai keberanian serta mempunyai kepercayaan dalam dirinya. Contoh pendidikan kepribadian kerjasama yang dapat di terapkan dalam keadaan pendidikan daring dengan membagikan tugas dalam wujud kelompok ialah mengkolaborasikan pendidikan antar siswa yang mempunyai tingkatan keahlian berbeda. Perihal ini dapat dicoba dengan dialog pendidikan lewat platform pendidikan digital sehingga mereka bisa bertukar benak memecahkan permasalahan maupun menuntaskan tugas yang diberikan oleh guru. Partisipan didik wajib dibekali serta diberikan pengetahuan tentang kerja sama dengan sahabat, sehingga bisa meningkatkan serta memupuk nilai- nilai silih menghormati, menghargai, toleransi, tanggungjawab, jujur serta terbuka kepada partisipan didik, disamping itu kepedulian dengan sesama hendak membentuk kepribadian partisipan didik yang lebih bersimpati serta paham terhadap area sekita. Nilai Integritas pula bisa diterapkan ke dunia kanak- kanak lewat program pembiasaan serta keteladanan sebab dalam pembuatan nilai- nilai Integritas tidak dapat hanya dengan donasi kecil pada pembuatan afeksi saja. Penanaman aspek afeksi membutuhkan keteladanan serta aksi yang konkrit berbentuk aplikasi langsung, karena anak butuh dibiasakan tentang nilai- nilai Integritas yang hendak ditanamkan(Hafidz & Azizah, 2020).

Aksentuasi Nilai Nasionalis

Pandemi Covid- 19 memberikan akibat bermacam-macam pada aspek kehidupan sosio- kultural warga di Indonesia. Salah satunya merupakan perilaku nasionalisme selaku masyarakat negeri. Kepedulian warga terhadap kebudayaan lokal yang dipunyai oleh bangsa wajib dirawat serta dilestarikan dengan baik, walaupun masih dalam keadaan pandemi covid- 19. Kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang sangat berarti tidak boleh punah, sehingga generasi muda wajib lebih hirau terhadap nilai- nilai budaya lokal yang dipunyai oleh bangsa Indonesia(Rifai, 2017). Kearifan lokal serta nilai-nilai khas yang telah dipunyai oleh bangsa Indonesia semenjak dahulu selaku salah satu peninggalan budaya bangsa Indonesia tidak boleh luntur di tengah pandemi Covid 19. Buat tingkatkan pemahaman bersama, hingga pembelajaran kepribadian bisa di peruntukan fasilitas buat mewujudkan sikap yang baik wajib lebih digiatkan dalam pandemi covid 19.

Sekolah memanglah selaku tempat yang sepanjang ini diharapkan hendak sanggup membagikan terobosan ataupun alternative dalam mewujudkan pembelajaran kepribadian. Kenyataannya sekolah hadapi hambatan berbentuk pendidikan daring yang kurang efisien. Sekolah sepanjang ini selaku salah satu komponen yang berarti buat melakukan nilai- nilai positif jadwal pada pengembangan pembelajaran kepribadian pada anak didik di sekolah. Sekolah selaku tempat kedua buat melaksanakan sosialisasi serta pembelajaran yang terstruktur dibanding dengan aktivitas dirumah yang relatif bertabiat insidental, sehingga sekolah mempunyai kedudukan yang berarti buat

mewujudkan pemberdayaan kepada para partisipan didik jadi masyarakat sekolah yang mempunyai karakter yang baik cocok dengan nilai-nilai kepribadian bangsa (Murniyetti, 2016). Keberhasilan pembelajaran kepribadian pada masa pandemi covid 19 hadapi banyak hambatan, mengingat pendidikan di sekolah dicoba secara online ataupun daring. Pendidikan daring pada dikala pandemi saat ini ini sangat memerlukan kerjasama kedudukan orang tua. Aktivitas pendidikan yang dicoba dirumah hendak bisa memudahkan pengawasan anak partisipan didik, namun pula kebalikannya. Masa global pada masa pandemi covid 19 jadi tantangan yang berakibat langsung pada seluruh kehidupan tercantum partisipan didik (Rachman, dkk, 2020). Oleh sebab itu penguatan pembelajaran kepribadian dalam sesuatu proses pembelajaran, dikala ini sangat berarti buat menanggulangi keadaan kasus krisis moral yang terjalin di negeri Indonesia. Pembuatan kepribadian serta nilai merupakan sesuatu proses yang dibesarkan lewat praktek berkepanjangan nilai-nilai positif yang bisa diterima yang ialah proses jangka panjang. Kepribadian dibesarkan lewat pelatihan, pembiasaan serta keteladanan dalam konteks interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian diharapkan semangat nasionalisme tidak kehabisan maknanya dalam masa Pandemi Covid-19. Evaluasi kepribadian nasionalis bagi Nyaman dalam Suwandi, memakai skala perilaku sebab penanda yang dinilai menyangkut perasaan, perilaku, serta aksi terhadap eksistensi dinamika bangsanya (Suwandi, dkk, 2017). Anshori menambahi, bentuk dari nilai kepribadian nasionalis pula berbentuk kesediaan menghargai serta melindungi budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, memiliki prestasi, cinta tanah air, melestarikan area raga serta sosial, mentaati ketentuan hukum yang berlaku, disiplin serta berdedikasi besar, menghargai keanekaragaman budaya, suku serta agama (Anshori, 2017). Implementasi aksentuasi nilai nasionalis di masa pandemi semacam mentaati ketentuan buat menalakan protokol kesehatan, anjuran galang dana untuk masyarakat terdampak covid, kampanye program kesehatan, senantiasa berprestasi dengan perbanyak teks sehingga pengetahuan hendak terus meningkat walaupun dalam keadaan pandemi.

Aksentuasi Gerakan Literasi dan Teknologi dalam Keluarga

Aksentuasi pendidikan karakter agar tertanamkan kepada peserta didik perlu melibatkan koordinasi antara sekolah dan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja, ditambah selama pembelajaran daring peserta didik banyak menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah maka dengan ini tanggung jawab orang tua menjadi bertambah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang mana menuntut agar para orang tua dapat melek literasi dan teknologi. Sebagaimana yang kita ketahui untuk daerah perkotaan mungkin hal ini tidak terlalu sulit, permasalahannya hanya berpusat pada kesibukkan orang tua. Namun, berbeda dengan situasi di pedesaan atau pedalaman. Hal ini menjadi permasalahan yang sulit dikarenakan banyak para orang tua yang tidak menempuh pendidikan sehingga untuk menggantikan peran guru itu menjadi tantangan yang cukup berat. Ditambah lagi keadaan ekonomi di pedesaan yang tidak stabil, sehingga banyak juga para orang tua yang gagap teknologi.

Ditengah pandemi covid-19 peran orangtua menjadi *multitasking*. Bagaimana tidak, selain mengurus kebutuhan rumah tangga dan bekerja mencari nafkah orangtua juga dituntut untuk memperhatikan dan mendampingi anak dalam belajar di rumah. Aksentuasi literasi dan teknologi dalam keluarga terutama pada orangtua untuk tetap menjaga fitrah anak di tengah pandemi menjadi suatu yang urgen guna menjaga eksistensi dan perkembangan potensi-potensi pada anak yang telah ada sejak lahir. Menguatkan orangtua dan memberikan solusi literasi di masa pandemi dalam menjaga fitrah anak merupakan sebuah langkah nyata dalam mengatasi permasalahan pembelajaran daring terkhusus terkait penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal ini diharapkan menjadi referensi bagi orangtua dalam memaksimalkan perannya untuk mendidik anak (Mubarokah & Yuniya, 2020).

Terdapat banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga seperti pola pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal. Di Indonesia sendiri banyak keluarga yang mengikuti corak atau pola pendidikan demokratis. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan demokratis merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan hendaknya ing ngarsa sung tulada, ing madya mangu ngarsa, tut wuri handayani, artinya : di depan memberi contoh, ditengah

membimbing, dan di belakang memberi semangat (Hartinah, 2010). Dalam hal ini, orangtua perlu berupaya untuk menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak-anak, memberi semangat dan membimbing anak-anak dalam proses perkembangannya atau proses pendidikannya dengan meluangkan waktu untuk memperhatikan sang anak dalam belajar, misal mendampingi anak dalam membaca, mengerjakan tugas dan lain sebagainya maka nilai-nilai nasionalis juga dapat tertanamkan pada diri anak, mengingat pembelajaran daring memberikan banyak kesempatan untuk anak-anak menghabiskan waktu membaca.

Harapan penulis adanya aksentuasi pendidikan karakter bagi peserta didik ini dapat menjadi salah satu referensi dalam membangun kembali nilai-nilai islam dan kebudayaan lokal yang mulai merosot terbawa arus pandemi. Pentingkannya pembelajaran yang berlandaskan pada aksentuasi pendidikan karakter untuk menguatkan lagi karakter peserta didik karena peserta didik yang mempunyai karakter yang kuat merupakan suatu modal besar bagi bangsa Indonesia pada masa mendatang dalam menghadapi peraturan dan perubahan peradaban dunia. Penguatan karakter peserta didik akan lebih optimal jika orangtua, sekolah, dan masyarakat dapat bekerjasama yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Membahas tentang pendidikan karakter ini bukan hal yang biasa lagi, banyak cara yang dilakukan dalam dunia pendidikan agar menjadi penerus bangsa mempunyai perilaku, moral, ahlak yang naik. Hal ini semuanya tidak diajarkan oleh pendidik saja harus ada peran kerjasama antar orangtua, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana di masa pandemi ini peserta didik sepenuhnya belajar dari rumah, orangtua yang akan membimbing dan membantu menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya. Namun hal ini tidak mudah bisa diterapkan oleh peserta didik karena memiliki karakter yang berbeda dan cara pendekatan yang berbeda. Oleh karena ini, penulis membuat aksentuasi pendidikan karakter yang mengembangkan kemampuan nilai religius, integritas, dan nasionalis serta penguatan literasi dalam keluarga melalui keteladanan dan pembiasaan sebagai upaya revitalisasi kepribadian peserta didik yang islami sebagai salah satu cara agar pendidikan karakter bisa ditanamkan oleh peserta didik di masa pandemi ini.

Saran

Kepada seluruh elemen lembaga pendidikan khususnya guru atau calon guru, kepribadian yang islami merupakan tujuan capaian akhir dari pembelajaran berbagai macam bidang ilmu pengetahuan sehingga hendaknya para pendidik benar-benar memperhatikan terkait pendidikan karakter baik dari kurikulum maupun melalui keteladanan dan pembiasaan dengan membuat peraturan di sekolah yang mengaksentuasikan nilai-nilai islam kepada peserta didik seperti yang telah dipaparkan diatas.

DAFTAR RUJUKAN

- A, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter*. Grasindo.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Anwar, R. N., Priyanti, I., Sukowati, U., Mubarokah, L., & Yuniya, V. (2020). Penguatan Orangtua Di Tengah Pandemi Guna Menjaga Fitrah Anak. *Prosiding Hapemas*, 1(1), 386-392.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). *Aksentuasi*. Kbbi. Kemdikbud.Go.Id.
- Bolam, L. dan I. H. A. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Profesi Kependidikan*.

- Bruno, L. (2019). Pendidikan Karakter 5S. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cahaya, Y.E. (2020). *Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung.
- Di, K., & Pandemi, T. (2020). *Peningkatan karakter siswa melalui gerakan literasi keluarga di tengah pandemi covid-19*. 680–689.
- Dunia, K., Menghadapi, P., New, E., Parepare, I., & Press, N. (n.d.). *Kesiapan Dunia Pendidikan*.
- Hafidz, N., & Azizah, F. N. (2020). Nilai-Nilai Integritas Anak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Penelitian Agama*, 302–316.
- Hartinah, S. (2010). *Pengembangan Peserta Didik*. PT. Refika Aditma.
- Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 69-88.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Pandemi, T., Prasetya, S. A., Fahmi, M., Tarbiyah, F., Sunan, U. I. N., & Surabaya, A. (2021). *Jurnal tarbawi stai al fithrah* | 21. 21–37.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Rahmawati, N. E., Rofiqoh, N., Islahati, L., & Salimi, M. (2019). Build Religious Character Through 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 308. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26730>
- Rifai, A., Dian, S., & Alimi, M. Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *JESS: Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7–19.
- Santoso, S., Suyahmo, S., Rachman, M., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 558-563).
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas 1 SD. *Elementary School*, 4(2), 152.
- Tengah, D., & Covid, P. (2021). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Penguatan Nilai Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*. 1, 175–180.
- Tsamrotun, F., Ashif, N., Zafi, A., Kudus, I., Conge, J., Rejo, N., Box, P. O., Kudus, I., Conge, J., Rejo, N., & Box, P. O. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19*. 08, 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>